

TRANSKRIP EDISI KRITIS *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN* (BR. 115)

Widyawati Oktavia
Penerbit Sigikata

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi hari ini kerap menjauhkan masyarakat dari kekayaan nilai moral yang terdapat dalam karya sastra klasik. Salah satu karya sastra klasik yang telah banyak disadur menjadi cerita-cerita pendek adalah Hikayat Bayan Budiman. Makalah ini menyajikan edisi kritis dari Hikayat Bayan Budiman dengan metode pembetulan kesalahan yang terdapat pada teks. Metode tersebut digunakan karena banyaknya kerusakan pada fisik naskah. Dengan menyajikan edisi kritis Hikayat Bayan Budiman, para pembaca akan lebih mudah untuk memahami pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, edisi kritis ini juga bisa menjadi patokan bagi para penyadur naskah untuk melakukan adaptasi pada cerita Bayan Budiman untuk dikemas ulang dengan sasaran pembaca yang lebih beragam.

Kata kunci: sastra klasik, hikayat bayan budiman, edisi kritis

Abstract. The development of information technology nowadays often keeps people away from the richness of moral values contained in classical literature. One of the classic literary works that has been widely adapted into short stories is Hikayat Bayan Budiman (the Tale of a Wise Parrot). This paper presents a critical edition of Hikayat Bayan Budiman with the method of correcting errors found in the text. This method was used because of the many physical defects in the manuscript. By presenting the critical edition of Hikayat Bayan Budiman, readers will find it easier to understand the messages contained in it. In addition, this critical edition can also be a benchmark for script adapters to adapt to the Wise Parrot's story to be repackaged with a wider range of audience targets.

Keywords: critical edition, Hikayat Bayan Budiman, classical literature

Correspondence author: Widyawati Oktavia, widyawati.oktavia@gmail.com, Jakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Naskah-naskah sastra Melayu klasik merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan masa lampau dapat kita pelajari melalui peninggalan tersebut. Selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra klasik juga dapat sebagai pelajaran moral, seperti yang terdapat dalam cerita berbingkai.

Cerita berbingkai merupakan salah satu jenis karya sastra Melayu klasik yang dapat memberikan ajaran moral dengan menghilangkan kesan menggurui. Nasihat-nasihat atau ajaran yang bersifat mendidik (didaktis) disampaikan dengan penyajian yang berbeda, yaitu dengan menciptakan sisipan dalam cerita (cerita berbingkai). Dengan demikian, pikiran pembaca terfokus pada sisipan cerita yang sebenarnya bersifat didaktis.

Hikayat Bayan Budiman termasuk ke dalam jenis cerita berbingkai. Cerita ini merupakan cerita berbingkai yang terkenal. Oleh karena itu, kelestarian cerita *Hikayat Bayan Budiman* (HBB) hendaknya dapat dipelihara. Penelitian ini sendiri bertujuan membuat sebuah versi dari Hikayat Bayan Budiman dan mengetahui kondisi fisik maupun teks tersebut.

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah edisi kritis atau edisi biasa, yaitu seorang editor membuat transliterasi dengan mengadakan perbaikan (membetulkan kesalahan yang terdapat dalam teks) dan memberi puntuasi. Tugas editor adalah membantu pembaca untuk memahami isi teks yang disutingnya (Robson, 1978: 42 – 43).

Pilihan edisi kritis ini disebabkan kondisi naskah HBB yang berjumlah lima naskah dan hanya dua naskah yang baik (empat lainnya rusak). Dua naskah yang kondisinya baik (Br. 115 dan W. 173) mempunyai cerita yang berbeda. Naskah Br. 115 merupakan bagian sambungan (cerita dimulai dari bagian cerita ke-12), sedangkan W. 173 merupakan awal cerita (bagian cerita satu sampai bagian delapan). Oleh karena hal tersebut, makalah ini memakai metode edisi kritis dan menjadikan naskah Br. 115 sebagai naskah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Naskah dan Pendapat Para Ahli

Hikayat Bayan Budiman (HBB) merupakan salah satu cerita berbingkai yang terkenal. Naskah hikayat ini tidak hanya terdapat di Indonesia, tetapi tersebar di berbagai tempat di dunia. Persebaran naskah ini sebagai berikut: satu naskah di Malaysia, 10 naskah di Inggris, delapan naskah di Belanda, dan empat naskah di Perancis. Perpustakaan Nasional Indonesia sebagai tempat penyimpanan naskah HBB di Indonesia mempunyai enam naskah. Akan tetapi, hanya dua naskah yang kondisinya baik. Naskah tersebut adalah HBB III, bernomer Ml. 548 (dari Br. 115) dan HBB V, bernomor Ml. 550 (dari W. 173). Naskah HBB yang tertua adalah sebuah naskah yang tersimpan di Bodleian Library (Oxford), bertanggal kira-kira tahun 1600.

Menurut J. Brandes, HBB ini berasal dari karya Hindu Sukasaptati (Tujuh puluh cerita tentang bayan). Akan tetapi, asal-usulnya terdapat dalam karya Jataka dan beberapa cerita yang ada di dalamnya mempunyai prototipe karya Pancatantra. Nakhsyabi telah menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Parsi pada tahun 730H/1329-30 dengan judul Tuti-nemah. Kemudian disederhanakan oleh perdana menteri Abul-Fadl (1551-1602) atas perintah raja Munghul Akbar. Abdul Hamid Lahori, yang wafat tahun 1655, menyajakkannya dalam bahasa Parsi. Karya Nakhsyabi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Sari Abdulah Effendi (meninggal tahun 1660). Muhammad Qadiri membuat versi pendek dari Tuti-nemah (1793).

Hadirnya perbandingan cerita-cerita yang terdapat dalam versi-versi Melayu, Parsi (Nakhsyabi dan Qadiri) dan Turki, oleh Brandes, terlihat bahwa versi Melayu lebih banyak terdapat dalam cerita Nakhsyabi daripada Qadiri. Akhir ceritanya berbeda. Pada versi Nakhsyabi daripada Qadiri, akhir cerita menceritakan Khojah Maimun pulang dan ia mendengar tingkah laku istrinya, lalu ia membunuhnya. Versi Melayu tidak menyebutkan hal ini.

Sebuah naskah pada Perpustakaan Universitas Leiden, dahulu naskah Van der Tuuk menyebut Kadhi Hassan sebagai penerjemaah dan pencerita (tahun 773H/1371-72 M). Hal ini juga terdapat pada naskah milik D. Gerth van Wijk (Brandes: 443). Namun, menurut Winstead tahun 1371 terlalu awal untuk versi Melayu dari karya-karya Parsi. Kemungkinan orang Melayu menerima cerita ini melalui sumber India dan ia tidak percaya bahwa karya ini dikarang di Aceh pada 1603 dengan memakai rujukan karya-karya Parsi.

HBB Melayu ini merupakan versi Tuti-nemah yang telah diceritakan pada 1371 oleh seorang yang bernama Kadi Hasan dalam mengajar anak-anaknya. (Braginsky, 1998: 316).

HBB mempunyai jumlah cerita yang berlainan, tetapi setelah diperbaiki oleh Brandes, secara lengkap cerita ada sebanyak 24 cerita. Winstead telah menerbitkan karya ini dengan menggunakan di naskah yang berada di Perpustakaan Singapura, Logan Library 296, yang bertanggal 1269H/185M dan Rafless Ref. 472 yang bertanggal 1266H/1849M (Winstead, 1958).

Kepopuleran naskah HBB, yaitu dari naskah 2606(237), India Office Library, kepunyaan Sultan Zainuddin ibn Marhum Muhammad Syah dari Terengganu. Naskah itu dan salinannya telah diizinkan untuk digunakan oleh Bendahara, Raja Bungsu, Temenggung, Laksamana, dan Syahbandar. Naskah ini disalin pada 1223/180 M, diriwayatkan 1008 H/1599 M. Naskah ini juga pernah dimiliki oleh John Leyden (1775-1811) (Winstead, 1958).

Judul lain dari HBB adalah Hikayat Khoja Maimun atau Hikayat Khoja Mubarak, dan Cerita Taifah.

Ciri-Ciri Umum dan Ciri-Ciri Khusus

Ciri-ciri umum cerita berbingkai adalah sebagai berikut.

1. Seorang tokoh atau lebih bercerita dan kemudian giliran tokoh dalam cerita itu bercerita pula, misalnya untuk membuktikan kebenaran kata-katanya. Oleh karena adanya kemungkinan cerita lain dalam sisipan, akhirnya cerita menjadi panjang dan luas.
2. Binatang-binatang selalu diberi sifat manusia. Selain pandai bercerita, para binatang dalam cerita juga pandai memberi nasihat untuk tuannya. (Liaw, 1991: 1)
3. Cerita sisipan dalam cerita berbingkai biasanya tidak hanya terdapat dalam satu judul hikayat, bisa juga terdapat dalam hikayat lainnya. (Braginsky, 1998: 321 – 322)
4. Pada akhir cerita sisipan, pembaca dibawa kembali ke titik yang sama di dalam 'cerita bingkai'. (Braginsky, 1998: 262)

Ciri-ciri khusus yang terdalam teks HBB adalah sebagai berikut.

1. Burung bayan diberi sifat manusia, dapat bercerita dan memberi petunjuk kepada istri Khoja Maimun.



2. Burung bayan bercerita tentang Sabur yang mampu mengalahkan godaan sehingga pada bagian cerita ini yang menjadi tokoh utama adalah Sobur, bukan lagi burung Bayan. Hal yang sama juga terjadi bagian lainnya, tokoh utamanya adalah tokoh dalam cerita “bingkai”.
3. Enam belas cerita sisipan HBB terdapat dalam Hikayat Bakhtiar.
4. Saat cerita sisipan berakhir, Bayan muncul lagi sebagai tokoh utama dan begitu juga dengan cerita selanjutnya.

Deskripsi Naskah

Hikayat Bayan Budiman III [ML. 548 (dari Br. 115)]

Naskah ini bernomor ML. 548 (dari Br. 115). Judul naskah ini terdapat pada halaman pertama naskah ini, “*Hikayat Kojah Maimun atau Hikayat Bayan Budiman.*” Cap “Goovernements-Eigenoom” juga terdapat pada halaman pertama. Yang menarik dalam naskah ini adalah daftar isi yang terdapat pada satu halaman yang dibagi menjadi tiga kolom. Kolom pertama berisi nomor halaman, kolom kedua, yaitu bagian 12–24, dan halaman ke-3 adalah isi bagian tersebut. Naskah ini merupakan cerita lanjutan dari cerita sebelumnya (tetapi, penulis tidak tahu bagian sebelumnya naskah ini). Naskah yang bersampul karton tebal berwarna coklat muda ini tidak berkolofon. Namun, pada halaman daftar isi, di pojok atas kiri terdapat tulisan “Hasan. Bl. 5, 78, 125, 102.” Informasi ini tidak jelas maksudnya, apakah ini nama penulis atau nama pengkoreksi karena dalam naskah ini terdapat koreksi pada teksnya.

Naskah yang berukuran 32, 8 x 21 ini terdiri dari 421 halaman yang ditulisi dan menggunakan huruf Arab Melayu serta berbahasa Melayu. Penomoran dalam naskah ini juga menggunakan huruf Arab. Halaman pelindung berjumlah tiga lembar: satu di depan dan dua di belakang. Kertas yang digunakan polos, tidak ada cap. Kondisi kertas sudah lapuk dan berlubang, beberapa halaman, termasuk daftar isi rusak (sobek/terbelah) dan terlepas dari jilidan yang dijahit.

Pias tulisan dalam satu halaman, sebagai berikut; atas: 2,5 cm, bawah: 2,7 cm, kiri: 3,1 cm, dan kanan; 2,3 cm. Satu halaman terdiri dari 28 baris. Pias ini dibuat dengan rapi, digarisi dengan pensil. Sebagian teks diberi pengantukan, sebagian lagi tidak. Penandaan dengan *Catch word* juga tidak konsisten, hanya sampai halaman 109. Naskah ini juga mempunyai rubrikasi. Iluminasi terdapat pada halaman terakhir, di bagian bawah. Akan tetapi, iluminasi ini tidak indah dan tampaknya belum selesai.

Transliterasi Naskah Br. 115

1. Beberapa puluh kepala dan bahtera, maka Raja Nur Syah pun berlayarlah. Hatta berapa lamanya/ di laut maka Raja Nur Syah pun sampailah ke benua Roma. Maka Raja Roma pun menyuruh mengelukan Raja Tura itu beberapa daripada raja-raja yang di bawah baginda itu dan menteri huluba/lang dengan segala alatnya. Setelah sampailah kepada maka segala pesan raja Roma itu pun/ disampaikannya kepada Raja Tura. Maka dengan seketika itu juga Raja Nur Syah pun naiklah/ menghadap Raja Roma diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekalian./ Sebermula beberapa lamanya maka Raja Roma pun mengawinkan Raja Nur Syah itu dengan/ anaknda baginda Tuan Putri Indra Kemala Roma. Betawi adat segala raja-raja yang besar-besar ka[ha]win./ Demikianlah itu maka Raja Nur Syah pun duduklah dengan tuan putri itu terlalu/

berkasih-kasihani laki istri. Demikianlah hikayat syahlah perdana menteri dan/ Raja Nur Syah yang amat bijaksana serta dengan (h)arapannya maka perjalanannya itu pun/ jadi mudah diperolehnya itu akan kehendak rajanya pun sampailah. Maka kata Bayan/ "Istimewa pula anak raja itu sahaja sudi kari hadirilah kepada. Hatta hamba tida(k)lah dengan/ bersusah-susah dapat hamba bicara akan dia. Baik tuan segera pergi. Maka istri Khojah/ Maimun pun pergilah. Ba[ha]ru hingga[h] tengah jalan, maka hari pun sianglah. Maka ia pun/ kembalilah tiada jadi pergi lalu ia duduk dengan percintaanya istri Khojah/ Maimun sehari-hari. Demikialah bermula setelah hari malam dan orang pun habis tidu/r. Maka istri Khojah Maimun pun berhadir akan pergi lalu ia memakai pakaian yang baik-baik/ maka ia pun datang kepada Bayan itu seraya katanya "Hai unggas yang budiman lagi amat/ pada pandai padahal menunjukkan jalan nasihat, beri apalah aku dan supaya sempurnalah/ birahiku yang di dalam kalbuku ini". Maka sahut Bayan "Setia yang menjadi batu kepala hamba lagi/ bangsawan sempurna bijaksana pada mendapat kita adalah hambamu melarangkan tuan/ pergi, bukanlah hamba suruh tuan pergi. Syahdan, oleh karena hamba binatang inilah/ maka tuan tiada mau menurut kata hambanya, tetapi selang nabi Allah Sulaiman Alaihi/ Wassalam lagi menurut kata hambanya pelanduk kepada. Suatu hikayat akan tuan juga/ tiada juga menurut kata[h] hamba ini." Maka kata istri Khojah Maimun, "Berapakah/nya perkataannya binatang pelanduk dengan nabi Allah Sulaiman itu? Ceritakanlah! Kudengar hikayat/nya." Maka kata Bayan lagi, "Tuan ini ingin padahal mendengar hikayat dan cerita//

2. juga." Maka kata istri Khojah Maimun "Bahwa hatiku ini seperti umpama matahari akan/ adat matahari itu jikalau bertemu panas dengan suatu benda yang kering itu kerasan/ tiadakah mungkin bertemu hangatnya cahaya matahari itu, apabila bertemu dengan kapas/ itu barang benda yang lembut adalah memberi kurang hangatnya itu. Dari karena kepada/ hatiku engkau itu umpama kapas dan anak raja itu, u(m)pama batu. Demikianlah seraya berhikayatlah dahulu hamba poksay yang amat pandai padahal memadamkan api yang amat nyala[h]/ dan lagi arif serta suaramu yang merdu bunyinya itu adalah memberi manfaat kepada aku."/ Maka kata Bayan itu seraya mengibar-ngibarkan bulu-bulunya, "Ada sekali peristiwa cerita nabi Allah Sulaiman/ Al Qalish. Maka tersebutlah peri menyatakan cerit[er]ja yang kedua belas. Diceritakan oleh sahib/ Alhikayat daripada cerit[er]ja Bayan yang memberi lipur hati istri Khojah Maimun. Maka Bayan/ itu berceritalah. Ada sekali peristiwa nabi Allah Sulaiman dipersembahi oleh Raja Jin air ma'a/lhayat pada suatu bejana k_m_y_d¹. Maka Raja Sulaimanpun bertanya akan (k)hasiat dan faedah/ air ma'alhayat itu maka kepada menterinya. Maka sembah segala menteri kepada baginda itu yang tua/nku Syah Alam, "Baiklah tuanku minum supaya kekal hidup Syah Alam hingga[h] hari kiamat/ dan barang segala penyakit di dalam tubuh Syah Alam habis hilang. Adapun akan menteri baginda/ itu empat yang terlebih besar seorang manusia itu dan Sudangar

¹ كميدي

namanya, yaitu jin dan seorang/ Asad, namanya, yaitu harimau dan seorang Aba namanya, yaitu gajah. Maka keempatnya itu menyuruh/ baginda minum juga. Masing-masing menyatakan faedahnya sebermula. Maka sembah Asad kepada nabi/ Allah Sulaiman Yang Tuanku Syah Alam pada sembah hambamu demikianpun baik juga Syah/ Alam bertanya kepada hambamu pelanduk, yaitu pelanduk karena daripada segala binatang empat/ kaki itu sungguhpun ia kecil, ialah yang terlebih budiman lagi bijaksana. Maka titah/ baginda adalah ia di situ maka sembah Asad "Tiada ya Tuanku." Maka sabda baginda Sulaiman kepadaku/ d_p-r_k_n_sy_m_k_w² panggilkan aku pelanduk itu maka kuda itu pun pergilah dengan segeranya setelah/ sampai kepada tempat pelanduk itu maka kuda pun bersuara dengan nyaring katanya "Hai pelanduk/ mari engkau dipanggil Raja Sulaiman." Maka sahut pelanduk "Hai kuda, engkau ini sungguhlah binatang/ yang keras badak dan engkau melakukan j_ng_k_m³ itu adakah setengah adat menyampaikan titah raja besar./ Demikian itu persembahkanlah olehmu itu bahwasanya kepada hari ini ada pekerjaanku tiada dapat/ aku meng(h)adap baginda setelah sudah maka kuda pun kembalilah meng(h)adap baginda menyampaikan seperti sembah//

3. Pelanduk itu maka Raja Sulaiman pun murka akan pelanduk itu, maka titah raja baginda kepada anjing/ "Pergilah engkau, panggilkan aku pelanduk itu" juga ia tiada mau datang dengan baik, dengan jahat/ mau juga olehmu, maka anjing itu pun pergilah segera-segera dengan terjulur-julur lidahnya sambil/ berlari-lari itu setelah sampai maka ia pun berseru-seru, katanya "Hai Pelanduk marilah bahwa engkau/ dipanggil oleh raja Sulaiman, bangunlah engkau, datang meng(h)adap baginda." Setelah Pelanduk mendengar su/aranya Anjing itu maka ia pun datang menghadap raja sulaiman maka titah baginda kepada Asad **menatah** katanya/ Pelanduk itu binatang budiman kusuruh panggil kepada kuda tiada ia mau datang maka baharu kusuruh pula/ panggil pada anjing maka ia datang setelah Asad mendengar titah Raja Sulaiman demikian itu oleh Asad/ disampaikannya segala titah baginda itu kepada pelanduk maka sahut akan pelanduk, "Hai mentri yang amat besar lagi/ bijaksana, Tuan hamba pikirkan dahulu sebermula adapun akan hal kuda itu tiadakah tuanku ketahui/ faedah kuda itu binatang yang mulia sungguhpun jangkannya dan tiada membilangkan lakunya yang mana seperti/ kata hamba itulah yang dipersembahkannya ke bawah yang maha mulia, tiada lebih dan tiada kurang. Adapun/ akan anjing itu binatang yang terlebihlah hina daripada segala binatang banyak itu. Maka kata Asad "Mengapa engkau/ takut lekas datang itu." Maka sahut oleh pelanduk, "Sebabnya hamba lekas datang menghadap maha mulai hamba/ takut lain kelak sembah hamba lain dipersembahkannya jikalau tiada segera hamba itu menghadap nisca/ya datanglah fitnah atas hamba tak dapat tiada Syah Alam pun murkalah akan hamba." Sebermula/ maka oleh mentri Asad segala perkataan pelanduk itu habis

² دافرن شمكو

³ جعگم

dipersembhkannya kepada Raja Sulaiman./ Setelah baginda mendengar perkataan pelanduk itu, maka baginda pun pikir dalam hatinya, sungguhlah pelanduk/ ini binatang berakal lagi bijaksana. Maka demikian katanya tiap-tiap orang yang mulia itu sekali-sekali tiada/ ia mau mendatangkan kejahatan atas seorang. Syahdan maka titah baginda, “Hai pelanduk hampir laku/ kepada aku bahwa aku hendak bertanya kepadamu. Aku hendak minum air ma’alhayat apa kepada/ bicaramu dan apa-apa faedahnya.” Setelah pelanduk mendengar titah baginda itu, maka ia pun sujud./ Serta menggerakkan kepalanya. Maka baginda pun bertanya pula. Maka sembah pelanduk, “Ya tuanku/ Syah Alam, jika diminum Syah Alam air ma’alhayat terlebih baik sekali dan umur Syah Alam/ pun lanjutlah hingga[h] hari kiamat dan penyakit pun tiada ada dalam tubuh Syah Alam habis/ hilang, tetapi mendapa(t) hamba Syah Alam jahatnya pun ada. Maka titah Raja Sulaiman/ “Apa kejahatannya itu?” Maka sembah pelanduk, “Jika diminum oleh Syah Alam oleh air ma’alhayat/ itu tiadalah mati, tetapi segala anak cucu dan istri dan segala bala tentara Syah Alam//

4. Sekalian habislah mati. Tinggallah Syah Alam dengan seorang-orang Syah Alam diri karena kebesa/ran Syah Alam di dalam dunia ini seorang juga pun tiada menim(p)ali kebesaran Syah Alam./ daripada segala raja-raja yang dijadikan Allah SWT. Maka tingggallah duli Syah Alam/ seorang-orang. Apalah akan gunanya, menjadi sia-sialah adanya hidup yang demikian itu. Sediakala dalam/ kedukaan, tetapi lebih maklum jua Syah Alam adapun dunia ini tempat binasa akhirat./ Juga sesungguhnya yang segala jikalau beberapa sekali pun hidup dalam dunia itu akhirnya/ mati jua sedihnya dari karena firman Allah Ta’ala, Kullu nafs in dzaiqatul maut dan/ yang tiada mati hanyalah tuhan yang raja. Itulah yang kekal selama-lamanya dalam pada itu pun/ lebih maklum Syah Alam. Setelah Raja Sulaiman mendengar sembah pelanduk itu, maka dibuangkannya/ ke bumi akan ma’alhayat itu. Daripada bukan patutnya, nabi Allah Sulaiman itu meminum dia, maka kata/ Bayan, “Demikianlah hikayatnya nabi Allah Raja Sulaiman menurut kata pelanduk itu. Tuan pun/ tiada mau menurut kata hamba, tetapi kepada cita hamba hendaklah memberi tuan kebajikan./ Juga jikalau lulus doa hamba kepada tuhan, fa’ala lima yurid, baiklah tuan segera pergi maka istri Khojah Maimun pun ba[ha]ru hendak turun. Maka dilihatnya hari pun sudah siang. Maka ia pun/ kembali duduk di rumahnya tiada jadi pergi itu. Setelah hari malam, maka istri Khojah/ Maimun hadirilah akan pergi itu. Setelah **senyangleh** orang tidur, maka ia pun datanglah mendapatkan Bayan, seraya katanya “Hai tuanku unggas dermawan, berilah akan daku ampun/ supaya aku akan pergi kepada m_h_b_w_k_w⁴ itu. Karena api yang bernama dendam itu mungkin sangatlah/ nyalanya. Maka jadi tertenuhlah hatiku dan akan seperti belahlah di dalam dadaku oleh karena/ [h]api hangatlah dan pucatlah itu dengan mukaku daripada sebab karena hangatnya dan/ kuruslah tubuhku daripada sangat itu. Karena oleh berahiku maka menjadi tiada menderi/ talah oleh engkau aku. Maka sahut Bayan,

⁴ محبكو

“Ibu Siti yang maha elok lagi bijaksana belum juakah/ itu Bayan bertemu dengan m_h_b_w_k_w⁵ yang mengggoda sanubari tuan itu? Selama ini menjadi/ kepiluan hamba ketika ini baiklah tuan pergi. Malam pun telah sunyi, tetapi ingat-ingat/ tuan di jalan karena malam itu banyak murkanya. Sebab ini hamba ingatkan kepada tuan/ oleh karena tuan memelihara akan unggas yang hina lagi tiada tahu membalas guna. Adalah/ seperti hikayat Sabur tatkala ia memeliharakan pesan Raja Damasyik, maka jadilah/ ia terpeliharalah ia daripada kejahatan. Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapakah/ /

5. hikayat Sabur itu?” maka sahut Bayan, “Mengapa juga tuan ini gila mendengar hikayat/ juga mata tuan mengatakan aku sangat bergairah.” Maka kata istri Khojah Maimun, “Hai/ Bayan, tiadakah engkau niat mendengar kata segala ulama dan arif bahwa/ manusia itu dalam lobanya, karena aku tiada loba itu sedih daripada saat melarat kepada/ suatu tambah pula diri karena kalammu yang amat latif itu. Menyerulah pada segala/ engkau takut terlalu eloklah. Maka pada malah api yang itu daripada/ sebab kena perlu menyibukkan segal bebasnya panas. Serta memberi manfaat. Syahdan menyerangi hawa iblis. Maka kata bayan dengan sukacitanya “Benarlah seperti kata tuan itu. Alkiamallah/ maka Bayan itu pun berhikayat cerita yang ketiga belas. Kata sahibull hikayat maka kata/ Bayan ada seorang-orang mudah. Sabur namanya, tetapi akan bangsanya orang mulai juga bermula ada pun Sabur itu sangat miskin dan ia diam pada suatu desa. Ia itu tiga/ beranak dan anaknya seorang laki-laki, baharu 12 tahun umurnya. Dan ia tiada ber/cari pada ilmunya barang sawan tempah maka pada suatu hari Sabur berkata pada istrinya/ itulah adapun kepada hikayat ini dipindahkan daripada bahasa Parsi kepada Jawah oleh/ Qodi Hasan. Demikian ceritanya. Ada seorang laki-laki bernama Sabur, maka ia berkata kepada istrinya “Hai kekasihku, bahwa hamba ini hendak pergi berlayar, maka sahut/ istrinya “dari mana tuan hamba beroleh modal?” maka kata Sabur, “Atas hamba oleh/ membicarakan dia setelah sudah. Maka Sabur pun pergilah mengikut khafilah ke negeri Damasqi. Setelah sampai/ maka Sabur pun diamlah pada suatu tempat. Syahdan tatkala ia berjalan itu dibawanya/ tiga buah gandum akan bekalnya setelah datanglah ke negeri Damasqi. Maka ia diam di suatu tempat./ Adapun akan Sabur itu kerjanya menyurat juga. Haknya pun terlalu baik. Maka diwartakan orang kepada seorang menteri dalam negeri itu. Katanya ada seorang-orang mudah terlalu amat baik/ hatinya menyurat sebermula maka disuruhnya panggil oleh menteri itu. Maka datang lalu disuruh/ ia menyurat. Setelah dilihat oleh menteri hatinya Sabur menyurat itu terlalu amat/ baik. Maka Ujar perdana menteri itu, “Hai orang mudah. Baiklah tuan hamba diam kepada hamba/ supaya hamba memeliharakan tuan hamba. Maka Saburlah kabullah akan kata perdana menteri/ itu maka sehari-harilah disuruh oleh perdana menteri ia menyurat. Hatta berapa lamanya ia/ diam kepada perdana menteri itu. Maka pada suatu hari maka raja pun meyuruh perdana menteri//

⁵ محبكو

6. membawah suatu maka oleh perdana menteri disuruhnya kepada Sabur menyurat. Setelah sudah/ menyurat itu pun, maka lalu dipersembahkanyalah kepada raja oleh perdana menteri. Setelah dilihat/ oleh raja hatinya surat itu terlalu baik. Maka titah raja, "Orang manakah yang menyurat ini./ Maka sembah perdana menteri itu, "Ya tuanku, ada seorang ba[ha]ru datang dari negeri asing diam kepada patik. lalah yang menyurat dia. Maka titah raja, "Suruhlah ia kemari. Biarlah ia diam kepada aku./ Syahdan hendak menyuruh ia menyurat dan aku pun tiada ada orang yang pandai/ menyurat pada aku. Setelah datang kepada keesokan hari, maka perdana menteri pun membawa/ Sobur masuk ke dalam menghadap raja. Setelah dilihat raja maka baginda pun berkata/ akan dia seraya bertanya, "Siapa nama engkau ini?" Maka sembah Sobur, katanya "Adapun nama/ patik ini Sobur tuanku. Maka titah raja, "Hai Sabur, diamlah engkau kepadaku. Maka ia pun/ diamlah kepada raja. Sebermula berapa lamanya Sabur diam kepada raja itu pada suatu hari maka raja pun suatu permata terlalu baik. Maka dipermainkan oleh raja seketika lagi maka raja pun/ lupalah akan permata itu. Lalu berangkat masuk ke istana. Maka permata itu pun jatuh./ tiada diketahui oleh raja dan orang yang banyak itu pun tiada melihat. Maka/ oleh Sabur diambilnya permata itu, lalu dikandungnya. Segera datanglah kepada hari yang la/in. Maka raja pun berangkat ke luar, duduk semayam. Syahdan di hadap orang banyak, maka permata/ itu pun disembahkannya oleh Sabur kepada raja. Maka titah raja, "Permata dari mana ini?" Maka/ sembah Sabur, "Permata yang dibeli Syah Alam 5000 dirham itu." Maka dilihat raja./ "Sungguh permata itu, maka dalam hati baginda amat benarlah hatinya Sabur itu. Dengan penga/lamannya pun terlalu baik. Maka titah baginda, "Baik nian engkau mendapat dia. Jikalau tiada niscaya/ hilanglah permata ini dan aku pun lupa, tiadalah ingat lagi." Hatta berapa lamanya/ Sabur menjadi hamba Raja Damasyik itu. Maka ia pun terlalu baik budi perangnya/ maka baginda pun sangat kasih akan dia. Kemudian dari itu maka raja menjadikan/ Sabur penghulu bendahara. Maka karunia baginda pun mungkin bertambah-tambahlah akan dia/ dan segala anak kunci pun terserahlah kepadanya. Ada pun akan Sabur itu terlalu/ majelis rupanya. Syahdan dengan eloknya pun amat manis. Sebermula/ Sobur memegang perbendaharaan raja itu. Dua belas tahunlah lamanya itu. Maka beberapa buah/ gudang raja pun tambah-tambah dengan isinya. Maka datang pada suatu hari raja pun hendak//
7. pergi sembahyang Jemaat ke masjid. Maka raja pun lupa akan tasbihnya. Tinggal di atas binde/ seraya itu maka titah raja demikian, "hai Sabur, pergi engkau kembali ambilkan tasbihku./ tinggal. Maka sabur pun segera kembali ke istana. Setelah sampai, maka ia pun berseru-seru/ minta tasbih itu. Setelah didengar oleh tuan putri suara Sabur, seraya tersenyum/ maka oleh Sabur ditepiskannya tangan tuan putri lalu ia turun ke luar. Setelah/ sampai, dipersembahkannya tasbih itu kepada raja. Sebermula kembali pula ceritra daripada tuan itu setelah suda(h) Sobur pergi maka tuan putri itu kemaluanlah/ rasanya setelah sudah raja sembahyang lalu ia berangkat kembali ke istana. Duduk dekat tuan putri/ seraya bersenda bergurau-gurau dengan segala isi istananya. Hatta berapa/ selangnya maka kata tuan putri "Inilah orang yang kepercayaan kepada kakanda bahwa/

tangan hamba dipegang oleh Sobur, tatkala hamba mengambil tasbih tadi. Hendak/ pun hamba demikian seolah-olah dengan suka hamba setelah didengar oleh raja akan/ kata tuan putri itu, maka baginda pun terlalu amat murka kepada Sobur/ dalam hati baginda tiada percaya Sobur berbuat pekerjaan demikian. Pada suatu/ hari raja berangkat ke luar naik kuda. Lalu pergi melihat orang membakar kapur./ Mula pada ketika itu raja ada memegang sebuah limau manis, maka dipanggil raja akan penghulu orang membakar kapur itu. Maka titah raja, “Ada orang akan kusuruh ke mari membawa sebuah/ limau manis ini kepadamu. Maka hendaklah kau tangkap orang-orang itu, bakar oleh ke dalam/ apinya. Jangan tiada, setelah sudah maka raja pun kembali berangkat ke istana. Setelah sampai/ maka titah raja kepada Sobur, “Pergi engkau kepada penghulu orang membakar kapur itu, kata/ kepadanya segeralah kerjakan kapur-kapur ini. Dan limau itu pun engkau berikan kepada ia. Kata/kan keringkan kendi, lalu diajukan baginda kepada Sabur, maka segera disambutnya oleh Sabur akan limau itu. Seraya menyembah lalu ia berjalan pergi. Setelah sampai/ hingga[h] masjid maka didapatinya orang pun yang akan sembahyang ashar. Maka Sobur pun/ singgah lalu ia pergi kepada pula itu mengambil air sembahyang dan limau itu pun dihantarkannya kepada tepi **kulah** itu. Setelah sudah maka ia pun masuk masjid sembahyang,/ akan limau itu pun ia lupa pula[h] itu. Sebermula pada peninggal Sobur sudah ia//

8. pergi itu. Maka titah raja kepada seorang hambanya itu “Pergi engkau kepada orang membakar, perkatakan padanya olehmu, ‘sudah kau kerjakan seperti titah raja tadi?’” setelah sudah maka hamba raja itu pun menyembah. Lalu ia pergi dengan dikehendaki tuhan./ setelah datang ia hampir masjid maka dilihat oleh hamba raja itu/ ada sebuah limau itu terhantar di tepi kulah maka diambilnya limau itu lalu dibawanya berjalan/ kepada orang pembakar kapur itu. Setelah datanglah ia kepada penghulu orang membakar kapur maka/ segala titah raja itu pun disampaikannya. Setelah dilihat oleh penghulu membakar kapur/ itu sebuah limau yang ada pada tangan raja itu ada dibawanya. Syahdan pada segalanya/ ialah orang ini yang disuruh oleh raja itu maka orang pembakar kapur/ itu[h] segera ditangkapnya hamba raja itu lalu dibakarnya ke dalam api. Maka hamba raja itu pun/ matilah. Hatta maka Sobur pun sudahlah ia sembahyang ba[ha]rulah ia ingat akan/ limau itu maka ia pun segeralah keluar daripada masjid. Dilihatnya limau itu pun tiada lagi/ maka Sobur pun berjalanlah mendapatkan orang pembakar kapur itu seraya katanya “Apa-apa/ titah raja kepada tuan hamba sekalian?” Maka kata sekalian mereka itu “Ada pun hamba dititahkan/ oleh raja apabila datang orang yang membawa limau kemari hendaklah engkau tangkap dan bakar olehmu ke dalam api ini. Demikian titah raja kepada hamba seorang hamba bakar itu hamba sekalian telah sudah/ hamba raja seorang hamba bakar itu hamba sekalian kerjakan seperti mana titah raja itu/. Setelah Sobur mendengarkan orang itu maka ia pun pikir dalam hatinya bahwa sang raja hendak membunuh aku juga rupanya dari karena sebab fitnah putri itulah/ maka ada sekalian titah raja kepada orang ini tetapi telah kuserahkanlah diriku kepada tuhan/ sebenarnya itu bahwa sekali-sekali aku tiada bertinya kepada jalan yang kesalahan kepada/ raja itu darahku kepadanya (h)anya Allah Ta’ala melainkan dengan jiwaku juga

kubalaskan karenanya/ raja itu. Syahdan sehingga[h] jangan terlibat namaku ynag keji itu pun segeraldah/ aku maka oleh Sobur lalu diambilnya limau itu dibawanya kembali menghadap kepada raja./ Maka segala kata-kata penghulu pembakar kapur itu pun habis dipersembahkan kepada raja./ Setelah baginda itu melihat Sobur datang, maka baginda pun pikir dalam hatinya. Tiada jawa(b)nya ini berdosa maka ia terpeliharalah oleh Allah Subhanawata'ala daripada/ bahaya akan dibunuh kalau-kalau fitnah juga akan dia maka raja pun dahulu. Hatta//

9. berapa lamanya, maka Sobur pun sujud pada kaki raja, katanya "Tuanku Syah Alam/ dulinya tuhanlah patik ini hamba ke bawa(h) dulinya maha mulia dan patik meninggalkan/ anak bininya patik akan sekarang jikalau ada kiranya ampunnya karenanya Syah Alam hendaklah/ mendapatkan anak bini patik itu pun betapa gerangan halnya patik tinggalkan titah/ raja. Baiklah mana kehendak hamba." Maka Sobur pun dikaruniainya emas oleh raja. Beberapa/ kini banyaknya dan **persalin** baginda akan dia dengan sepertinya maka pesannya oleh raja dengan dua patah kata maka titah raja, "Hai Sobur, pelihara akan baik-baik pesanku ini oehmu/ suatu jangan engkau segala[h] bermula pada rumah orang tua[h] berbini muda kedua perkara/ jangan engkau kerjakan suatu pekerjaan yang jahat itu dengan sekali itu jadikan dua kali./ Syahdan apa kala tiga maka kehendakmu. Maka Sobur pun dirinya raja suatu daut bintala. Maka titah raja daut ini apabila sampailah engkau kepada anak binimu maka engkau boleh/ olehmu daut ini maka dikaruniainya raja pun akan dia seribu dinar akan bekalnya di jalan/ maka Sobur pun sujud pada kaki raja lalu ia berjalan dengan orang banyak itu. Setelah hari/ hampir malam maka segala orang itu pun berhenti singgah pada suatu kampung di rumah seorang-orang tua[h]/ dan istrinya lagi muda **lilah** rupanya pun ba(n)yak. Syahdan maka Sobur pun terangkanlah/ akan pesan raja dimasuk akan dia itu maka ia pun tiadalah tidur pada malam itu lalu ia berjalan/ berkeliling rumah itu hingga[h] sampai pada tengah malam. Maka datanglah seorang laki-laki muda[h] lilah/ berbuat ranah dengan istri orang tua[h] itu. Maka dibuanginya tali pada tungkup rumah itu./ Maka orang muda[h] itu pun naiklah bersuka-sukaan ia dengan perempuan itu. Maka kata/ istri orang tua[h] itu supaya kendaknya "Bunuhlah olehmu suamiku itu supaya kita katakan/ orang yang bermalam sungguh di sini membunuh dia. Syahdan aku menjadi gagah oleh/ istrimu. Setelah demikian maka dibunuhnyalah orang tua[h] itu oleh laki-laki muda[h] bermuka perempuan/ itu setelah sudah mati orang tua[h] itu lalu ia turun lari. Dengan takdir Allah Taa'la/ maka kaki bajunya itu pun tersangkut lalu putus tinggal lekat pada pagar rumah itu. Setelah/ dilihat Sobur hal demikian itu, maka segera diambilnya kaki baju itu. Ditaruhnya sebermula/ maka istri orang tua[h] itu pun pura-pura menangis seraya berbuat-buat. Katanya/ "Matilah suamiku dibunuh oleh orang ba[ha]ru singgah ini." Maka gemparlah kepada malam itu//
10. dan segala orang banyak itu pun datanglah serta orang berkaul itu. Syahdan/ sambil bertanya "Apa mulanya gempar ini?" Maka kata perempuan berbilang cilaka itu "Bahwasanya penghulu kafilah itu hendak akan hamba maka tiada hamba mau akan dia itulah maka dibu/nuhnya suami hamba. Maka penghulu itu pun ditangkap orang pada malam itu juga/ setelah hari siang maka Sobur datang

kepada penghulu itu hendak diajaknya berjalan/ maka dilihatnya penghulu kafilah itu pun sudah ditangkap oleh orang berkaul itu. Maka/ Sobur pun lalu pergi ia kepada penghulu orang berkaul itu. Maka dekatkanlah segala penglihatannya/ itu. Syahdan kaki bajunya itu pun diberikan kepada penghulu kaul itu pula[h]/ Sobur. Maka kata penghulu kaul kepada segala saksinya pergi lihat olehmu sekalian surat perkara/ baik-baik. Siapa ada kaki bajunya yang serupa ini. Jangan ter cari olehmu maka tangkap/ oleh kamu bawa ia kemari. Sebermula maka pergilah segala mereka itu mencari seperti suruh penghulu/ kaul itu. Mata maka ia pun bermulah dengan seorang muda maka kaki bajunya putus setelah dilihat/ oleh segala orang kaul itu lalu dikatakannya kaki baju itu terlalu patut sekali. Maka/ ditangkaplah akan orang muda[h] itu, lalu dibawanya kepada penghulu kaul maka diperiksanya oleh/ penghulu kaul akan dia telah ditanya ia membunuh orang tua lalu menabuhlah ia/ tidak mengaku. Sebab maka ada ditandanya kaki baju itu. Maka dipersembahkannya kepada raja oleh/ penghulu kaul itu segala perihalnya membunuh orang tua itu. Maka disuruh raja sudahkan/ orang muda itu dan perempuan disuruh bunuh juga oleh raja. Sebermula/ akan penghulu kepala itu pun memberi persalin akan Sobur dan emas seribu dinar./ Suruh diakunya saudara. Katanya, “Jika tiada sebab Tuan hamba niscaya matilah hamba teraniaya/ oleh orang.” Setelah sudah maka segala kepala penghulu itu pun berjalan Hatta berapa lamanya antaranya/ maka sampailah pada persimpangan jalan Sobur itu. Maka ia pun bermohonlah/ kepada penghulu kepala itu. Serta berpeluk dan berdekap. Lalu ia berjalan ke rumahnya. Se/ ketika lalu maka Sobur pun pikir dalam hatinya karena biniku ini telah lam sudahlah ia ia kutinggal/kan. Kalau-kalau siapa takut ia berbuat zina baiklah aku datang malam setelah sudah hari/ malam. Maka ia pun naiklah ke rumahnya lalu ke tempat tidur istrinya. Maka dirabanya oleh/ Sobur, teraba[h] kepala laki-laki maka lalu dihunusnya **hanzarnya** hendak ditikannya. Maka/ teringat ia pula akan pesan raja Damasyik itu, maka ia pun diam seketika. Syahdan maka istrinya/ pun juga seraya berkata “Wah anakku daripada dua belas tahun umurmu datang kepada tengah tingkaplah//

Catatan atau Komentar

Sepuluh halaman pertama dari naskah Br. 115 memuat tiga cerita ‘bingkai’. Pertama, tentang Raja Nur Syah yang menikah dengan Tuan Putri Kemala Roma, putri Raja Roma. Kedua, tentang Nabi Sulaiman yang menurut pada perkataan pelanduk dan akhirnya tidak jadi minum air ma’almahayat yang dapat menjadikannya panjang umur. Ketiga, yaitu cerita Sobur yang terhindar dari kejahatan karena ia memegang teguh pesan Raja Damsyik. Bagian cerita Sobur ini cukup panjang dibandingkan dua cerita lainnya. Hal ini karena kisah hidup Sobur diceritakan secara terperinci dan juga ada dua peristiwa yang dialami Sobur, pertama ia terhindar dari fitnah istri raja dan kedua ia dapat membuktikan penghulu kafilah tidak bersalah. Namun, pada halaman 10 cerita belum berakhir, Sobur yang pulang ke rumah istrinya curiga kalau-kalau istrinya juga berselingkuh seperti istri orang tua yang sempat ia singgahi.

Tujuan Burung Bayan berhikayat dalam cerita ini, yaitu agar istri Khojah Maimun tidak jadi pergi menemui putra raja yang berahi kepadanya, agar istri Khojah Maimun terhindar dari perbuatan tercela. Cara yang digunakan Bayan sangat halus. Ia

tidak memaksa perempuan itu untuk tinggal mendengarkan ceritanya, tetapi perempuan itu sendiri yang memutuskan untuk duduk mendengarkan cerita burung Bayan. Ia tidak menyadari kalau hal itu adalah cara yang digunakan Bayan untuk mengalihkan perhatiannya. Saat ia menyadari akan niatnya semula, hari pun sudah siang. Akhirnya, ia mengurungkan niatnya dan menunggu malam lagi. Begitu malam ketika hendak pergi, ia memberi tahu Bayan terlebih dahulu. Maka, ia kembali “terjebak” dengan cerita Bayan. Perempuan itu tidak menyadari bahwa sebenarnya Bayan yang seolah-olah membiarkannya pergi, berniat untuk mencegahnya. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan bahwa cara yang dipakai Bayan sangat tepat.

Setelah senyanglelah orang tidur, maka ia pun datanglelah mendapatkan Bayan, seraya katanya “Hai tuanku unggas dermawan, berilah akan daku ampun/ supaya aku akan pergi kepada m_h_b_w_k_w⁶ itu. Karena api yang bernama dendam itu mungkin sangatlah/ nyalanya.....

Malam pun telah sunyi, tetapi ingat-ingat/ tuan di jalan karena malam itu banyak murkanya. Sebab ini hamba ingatkan kepada tuan/ oleh karena tuan memelihara akan unggas yang hina lagi tiada tahu membalas guna. Adalah/ seperti hikayat Sabur tatkala ia memeliharakan pesan Raja Damasyik, maka jadilah/ ia terpeliharalah ia daripada kejahatan. Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapakah// (hlm. 4)

hikayat Sabur itu?” maka sahut Bayan, “Mengapa juga tuan ini gila mendengar hikayat/ juga mata tuan mengatakan aku sangat bergairah. (hlm. 4)

Dengan demikian, dapat saya katakan bahwa pengarang menemukan cara yang sangat tepat untuk memberikan nasihat kepada pembacanya. Cerita ‘bingkai’ yang dihadirkan sarat dengan nasihat yang berguna dalam kehidupan.

Berdasarkan isi teks, istri Khojah Maimun bukanlah istri yang setia. Ia tergoda pada anak raja, padahal ia telah bersuami. Pada bagian awal hikayat yang saya baca pada buku *Hikayat Banyan Budiman*, terbitan Balai Pustaka, 1986, ada bagian yang menceritakan bahwa ia membanting burung Tiung hingga mati karena burung itu berani melarangnya menemui putra raja yang telah memikat hatinya. Oleh karena itu, Bayan memakai cara halus untuk melarang tuannya itu. Burung Bayan tidak ingin nasibnya seperti burung Tiung.

Salah satu kesulitan untuk mentransliterasi naskah ini yaitu, huruf teks terlalu kecil dan rapat sehingga tulisan menjadi tidak jelas.

Kemungkinan naskah Br. 115 ini merupakan berasal dari salinan dari bahasa Parsi ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Kadi Hasan. Alasan ini saya utarakan karena ada kutipan dalam teks yang menyatakan hal tersebut. “itulah ada pun kepada hikayat ini dipindahkan daripada bahasa Parsi kepada Jawah oleh/ Qodi Hasan” (hlm. 5).

SIMPULAN

Hikayat Bayan Budiman merupakan jenis cerita berbingkai yang terkenal. Persebaran naskah ini sampai ke berbagai tempat di luar negeri. Cerita yang terdapat dalam cerita berbingkai ini berjumlah 24 cerita. Cerita yang disampaikan Bayan bertujuan untuk mengalihkan perhatian istri Khojah Maimun yang hendak pergi melakukan perbuatan tercela. Namun, melalui cerita yang diceritakan Bayan sebenarnya pengarang hendak menyampaikan nasihat pada pembaca. Nasihat yang disampaikan secara tak langsung itu merupakan salah satu cara yang cukup jitu karena berkesan tidak menggurui. Selain itu, pembaca tidak akan menjadi bosan karena setiap cerita mempunyai cerita yang berbeda.

Yang menjadikan cerita berbingkai berbeda dengan cerita hikayat yang lainnya, terletak pada bingkainya, adanya pencerita. Akan tetapi, saat cerita berlangsung, pencerita tidak ikut campur dalam cerita tersebut. Selain itu, satu cerita dapat berdiri sendiri karena tokoh dan tema cerita satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Edisi *Hikayat Bayan Budiman* yang buat dengan dengan metode kritis ini merupakan bagian cerita ke-12 sampai ke-14.

Melalui ilmu Filologi, khususnya kritik teks, kita dapat melakukan kajian yang berguna bagi kekayaan kesusastraan Melayu klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh et.al. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Braginsky, V. I. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Abad 7 – 19*. Jakarta: Indonesian-Netherlans Cooperation in Islamic Studies, 1998.
- Hikayat Bayan Budiman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Iskandar, Teuku. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996.
- Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik I dan II*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Mi'jizah dan Maria Indra Rukmi. 1998. *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX*. Depok: FSUI.
- Mulyadi, Sri wulan Rujati. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra, edisi khusus no. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Robson, S.O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Kentjana G (penterjemah). Jakarta: RUL, 1994.
- Sudjiman, Panuti. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Sutaarga, amir. 1972. *Katalogus koleksi Naskah Melayu Musiun Pusat*. Jakarta: Program Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.